

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes merupakan suatu penyakit yang menyebabkan kematian bagi empat juta orang setiap tahunnya, penyebab utama serangan jantung, stroke, kebutaan, gagal ginjal, dan amputasi kaki. Dengan demikian diabetes merupakan penyakit tidak menular pertama yang dinyatakan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai penyakit yang memerlukan perhatian khusus bagi dunia (Soegondo & Sukardji, 2008). PBB membuat perkiraan bahwa pada tahun 2000 jumlah pengidap diabetes di atas umur 20 tahun berjumlah 150 juta orang dan dalam kurun waktu 25 tahun kemudian, pada tahun 2025, jumlah itu akan membengkak menjadi 300 juta orang (Suyono, 2007).

Indonesia menduduki peringkat ke enam dengan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah India, Cina, Rusia, Jepang, dan Brazil. Hasil penelitian departemen kesehatan yang dipublikasikan tahun 2008 menunjukkan angka prevelensi DM di Indonesia sebesar 5,7% (sekitar 12 juta jiwa) dari penduduk Indonesia menderita DM, dan sebanyak 70% diantaranya (4,2%) dari total penduduk) tidak tahu bahwa dirinya menderita DM (Kariadi, 2009). Menurut Rahmadiliyani dan Abi Muhsilin (2008) upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peningkatan penderita diabetes melitus yaitu dengan meningkatkan kesadaran mengenai diabetes dan komplikasi pada semua pihak masyarakat dan tenaga kesehatan lewat kampanye gaya hidup termasuk pola makan dan olahraga.

Berdasarkan data yang didapatkan dari sub bagian pencatatan medik di RSU PKU Muhammadiyah Surakarta, jumlah pasien diabetes pada tahun 2010 sebanyak 292. Menurut Suyono (2005) prevelensi penderita DM yang cukup besar diperkirakan terjadi akibat bertambahnya populasi penduduk usia lanjut dan perubahan gaya hidup, mulai dari pola makan atau jenis makanan yang dikonsumsi sampai berkurangnya kegiatan jasmani.

Untuk menyatakan bahwa kadar glukosa darah terkendali, tidak dapat bergantung pada hilangnya gejala DM saja, tetapi harus dengan pemeriksaan glukosa darah atau kadar glikohemoglobin (HbA_{1c}). Kendala pemeriksaan (HbA_{1c}) adalah relatif mahal, dan belum semua laboratorium dapat melakukan pemeriksaan ini. Cara yang lebih sederhana dapat dilakukan dengan pemeriksaan glukosa darah secara berkala. Pada pasien DM proses glikolisis hemoglobin meningkat secara proporsional dengan rata-rata glukosa darah selama 8-10 minggu terakhir. Bila kadar glukosa darah berada pada kisaran normal 70-140 mg% selama 8-10 minggu terakhir, maka hasil (HbA_{1c}) akan menunjukkan nilai normal yang berarti kadar glukosa darah terkendali (Soewondo, 2005).

Menurut hasil penelitian dari *Diabetes Control and Complication Trial (DCCT)* yang dilakukan di Amerika telah membuktikan bahwa pengendalian kadar glukosa darah mendekati normal akan dapat mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus seperti penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah tungkai, mata, ginjal, dan syaraf. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat terlihat kadar glukosa darah merupakan indikator penting dalam pengendalian DM sehingga penderita DM dapat mempertahankan kualitas hidupnya (Waspasji, 2007).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pada pengobatan penyakit yang bersifat kronik, pada umumnya rendah. Penelitian terhadap penderita diabetes, menunjukkan 80% diantaranya menyuntik insulin dengan cara yang tidak tepat, 58% memakai dosis yang salah, dan 75% tidak mengikuti diet yang dianjurkan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan dasar utama untuk pengobatan dan pencegahan diabetes yang sempurna. Orang diabetes yang memiliki pengetahuan yang minim tentang diabetes melitus akan lebih mudah menderita komplikasi DM (Basuki, 2005).

Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes sehingga semakin banyak dan semakin baik pasien DM mengetahui tentang diabetes melitus, kemudian selanjutnya mengubah perilakunya, akan dapat mengendalikan kondisi

penyakitnya sehingga ia dapat hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita DM masih rendah (Waspadji, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Nina Rahmadiliyani dan Abi Muhlisin (2008) mengenai pengetahuan tentang penyakit dan komplikasi DM di Puskesmas Gatak Sukoharjo menunjukkan tingkat pengetahuan pasien DM tentang penyakit DM masih cukup banyak yang kurang, dimana yang memiliki pengetahuan yang baik 9,5%, pengetahuan sedang 47,6%, dan tingkat pengetahuan kurang 42,9% dan pasien dengan kadar glukosa darah terkontrol baik terdapat 7,1%, terkontrol sedang 52,4 %, dan terkontrol kurang 40,5%.

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pengendalian kadar glukosa darah yaitu penelitian yang dilakukan Rahmadiliyani dan Muhlisin (2008) dan penelitian yang dilakukan Jazillah (2003), sedangkan penelitian kolaborasi yang dilakukan oleh Setyaningrum Rahmawaty dan Ucik Witasari (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pengendalian kadar glukosa darah. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien DM tipe II tentang penyakit DM dengan pengendalian kadar glukosa darah di RSUD Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan “Apakah tingkat pengetahuan pasien DM tipe II tentang penyakit DM ada hubungannya dengan pengendalian kadar glukosa darah”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien DM tipe II tentang penyakit DM dengan pengendalian kadar glukosa darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau dasar bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai pengendalian kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan, sehingga dapat meningkatkan penanganan pasien secara lebih terarah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran hubungan tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe II dengan pengendalian kadar glukosa darah.